

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan bisnis yang semakin dinamis dan penuh ketidakpastian, perusahaan publik dihadapkan pada berbagai risiko keuangan yang dapat mengancam keberlangsungan usaha (*going concern*). Ketidakstabilan ekonomi global, kenaikan suku bunga, volatilitas nilai tukar, serta tekanan likuiditas pascapandemi terbukti berdampak langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya emiten dengan ketergantungan tinggi pada pendanaan eksternal. Kondisi tersebut meningkatkan probabilitas terjadinya *financial distress*, yang apabila tidak terdeteksi secara dini dapat berujung pada kebangkrutan perusahaan dan kerugian signifikan bagi investor serta pemangku kepentingan lainnya [1].

Financial distress adalah suatu kondisi di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, terutama ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, dan merupakan tahap penurunan sebelum kebangkrutan atau likuidasi [2]. Kondisi ini sering dipandang sebagai tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan (*corporate bankruptcy*) apabila tidak ditangani secara efektif [3]. Dalam konteks perusahaan publik, *financial distress* menjadi isu penting karena tidak hanya berdampak pada kelangsungan usaha (*going concern*), tetapi juga memengaruhi kepercayaan investor, stabilitas pasar modal, serta perekonomian secara luas.

Kebangkrutan bisa didefinisikan yakni ketidakberhasilan sebuah bisnis ketika melakukan atau menjalankan operasional perusahaannya dalam memperoleh keuntungan sesuai dengan tujuan suatu perusahaan untuk memaksimalkan laba [4]. Proses kebangkrutan sering kali merupakan hasil akumulasi dari kesulitan keuangan (*financial distress*) yang tidak tertangani secara efektif oleh manajemen perusahaan [5]. Literatur keuangan menunjukkan bahwa penelitian mengenai *financial distress* dan kebangkrutan telah berkembang secara signifikan sejak diperkenalkannya model prediksi kebangkrutan berbasis rasio keuangan. Menurut Altman [6] melalui model Z-Score menjadi pionir dalam memprediksi

kebangkrutan perusahaan menggunakan kombinasi rasio likuiditas, profitabilitas, leverage, dan aktivitas. Selanjutnya, berbagai model lain dikembangkan untuk meningkatkan akurasi prediksi, seperti model Ohlson O-Score [7] dan Zmijewski Score, yang menggunakan pendekatan statistik dan probabilistik dalam mengidentifikasi risiko kegagalan keuangan perusahaan.

Penelitian empiris dan tinjauan literatur terkini menegaskan bahwa rasio keuangan tetap menjadi indikator utama dalam mendeteksi financial distress. Rasio profitabilitas, leverage, likuiditas, dan arus kas terbukti memiliki hubungan signifikan dengan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan [8]. Namun demikian, efektivitas model prediksi financial distress sering kali dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik industri, ukuran perusahaan, serta kondisi ekonomi dan institusional suatu negara, sehingga hasil penelitian antar konteks dapat menunjukkan temuan yang beragam.

Di Indonesia, penelitian mengenai financial distress semakin mendapat perhatian seiring dengan meningkatnya kasus suspensi perdagangan saham, delisting, serta penurunan kinerja keuangan perusahaan publik. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa penelitian nasional umumnya masih berfokus pada penggunaan rasio keuangan dan model klasik, dengan keterbatasan dalam pemilihan sampel dan metode analisis [9]. Kondisi ini masih terdapat celah penelitian untuk mengembangkan pendekatan prediksi financial distress yang lebih akurat dan kontekstual, khususnya dengan mempertimbangkan karakteristik perusahaan dan dinamika pasar modal Indonesia.

Indikator keuangan berbasis rasio merupakan alat fundamental dalam mengidentifikasi sinyal awal *financial distress* suatu perusahaan karena mereka mencerminkan kondisi internal perusahaan yang berkaitan dengan kemampuan likuiditas, profitabilitas, dan struktur modal. Rasio likuiditas seperti *current ratio* dan *quick ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sedangkan rasio profitabilitas seperti *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya [10]. Rasio leverage mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan hutang dalam struktur modalnya untuk membiayai

operasional, yang dapat memperbesar risiko kegagalan apabila arus kas tidak cukup menutup beban bunga (*debt service*) dan kewajiban lainnya [10].

Penelitian empiris menunjukkan bahwa kombinasi rasio keuangan tersebut likuiditas, profitabilitas, leverage, serta rasio aktivitas secara kolektif berperan penting dalam memprediksi kondisi *financial distress*, seperti yang diukur melalui model klasik Altman Z-Score, di mana beberapa rasio (mis. modal kerja terhadap total aktiva dan nilai buku ekuitas terhadap kewajiban total) terbukti berpengaruh signifikan terhadap probabilitas perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) [10]. Hasil lain dalam konteks riset Indonesia juga mendukung pentingnya indikator keuangan tersebut, meskipun pengaruh masing-masing rasio dapat bervariasi antar sektor dan periode penelitian [11];[12]. Pemahaman komprehensif terhadap indikator keuangan umum tidak hanya menjadi alat evaluasi kinerja, tetapi juga sebagai *early warning signal* untuk mengantisipasi potensi *financial distress* sebelum kondisi memburuk.

Indikator keuangan perusahaan tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kondisi makroekonomi, yang turut berperan penting dalam menentukan kemungkinan terjadinya *financial distress* melalui tekanan eksternal terhadap kinerja dan kelangsungan usaha secara agregat. Penelitian empiris menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi dapat berdampak secara signifikan terhadap risiko financial distress perusahaan, terutama melalui pengaruhnya pada biaya modal, permintaan agregat, serta likuiditas industri secara keseluruhan [13]; [14]. Sebagai contoh, studi terhadap perusahaan subsektor restoran, hotel, dan pariwisata menyimpulkan bahwa variabel makroekonomi bekerja bersama indikator keuangan dalam memprediksi kondisi financial distress, sehingga konteks ekonomi makro tidak dapat diabaikan dalam model prediksi yang komprehensif [15].

Studi lain menambahkan bahwa inflasi dan suku bunga adalah salah satu indikator makro yang sering digunakan dalam penelitian, meskipun pengaruhnya dapat berbeda tergantung kondisi industri dan periode studi [16]. Bahkan dalam penelitian lintas sektor, variabel makro seperti tingkat bunga dan inflasi telah dimasukkan sebagai bagian dari model yang menganalisis determinan financial

distress dan terbukti membantu menjelaskan variasi risiko gagal bayar perusahaan di luar apa yang dapat dijelaskan oleh rasio keuangan saja [17]. Memasukkan indikator makroekonomi sebagai konteks pendukung dalam penelitian *financial distress* tidak hanya memperkaya pemahaman empiris tetapi juga menguatkan validitas model prediktif dalam situasi ekonomi yang berbeda.

Pasar modal modern, keterbukaan informasi dan kepatuhan perusahaan terhadap standar pelaporan keuangan merupakan prasyarat utama keberlanjutan pencatatan sahamnya di bursa. Penelitian akademik terkini menegaskan bahwa keterbukaan dan ketepatan waktu dalam penyampaian informasi keuangan berperan penting dalam membentuk persepsi investor dan stabilitas harga saham. Studi empiris menunjukkan bahwa perusahaan yang menyampaikan informasi keuangan secara tepat waktu dan transparan cenderung mengalami reaksi pasar yang lebih positif dan kepercayaan investor yang lebih tinggi, sedangkan keterlambatan atau pengungkapan yang tidak lengkap dapat meningkatkan ketidakpastian investor dan menyebabkan reaksi pasar negatif (*information asymmetry* dan volatilitas harga saham yang lebih tinggi) [18];[19].

Salah satu indikator paling nyata dari ketidakpatuhan pelaporan adalah keterlambatan pelaporan keuangan. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengatur bahwa emiten wajib menyampaikan laporan keuangan interim tepat waktu, dan apabila terjadi keterlambatan lebih dari batas yang ditentukan, BEI dapat memberlakukan suspensi perdagangan saham sampai kewajiban tersebut dipenuhi (Bursa Efek Indonesia, 2024). Keterlambatan ini seringkali tidak terlepas dari kompleksitas masalah internal perusahaan, termasuk ketidakmampuan mengumpulkan dan menindaklanjuti data keuangan, konflik manajemen, hingga tekanan likuiditas yang semuanya merupakan tanda gagal memenuhi kewajiban informasi yang lebih luas. Selain keterlambatan, opini audit yang diberikan oleh auditor eksternal juga menjadi indikator penting terkait kondisi perusahaan yang bermasalah. Opini audit yang *qualified*, *adverse*, atau *going concern* menunjukkan bahwa auditor memiliki keraguan substansial terhadap kelangsungan usaha entitas yang diaudit. Literatur audit menunjukkan bahwa opini semacam ini berkorelasi signifikan dengan risiko

kebangkrutan di masa depan, karena biasanya disertai dengan isu-isu fundamental seperti kemampuan perusahaan mempertahankan arus kas operasionalnya [3].

Suspensi saham merupakan sinyal eksternal dari tekanan fundamental yang lebih luas. Ketika suspensi berlangsung lama, dampaknya terhadap harga saham dan persepsi investor sangat kuat, dipandang sebagai leading indicator penurunan kinerja eksternal dan potensi delisting. BEI dapat memutuskan untuk mencabut pencatatan saham emiten yang tidak kunjung memenuhi kewajiban selama jangka waktu yang panjang, karena pelanggaran tersebut menunjukkan bahwa emiten tidak lagi memenuhi standar listing. Beberapa penelitian empiris terbaru menunjukkan bahwa delisting saham dari bursa erat kaitannya dengan kondisi fundamental perusahaan yang memburuk dan financial distress. [20] menemukan bahwa delisting di Bursa Efek Indonesia dikaitkan dengan buruknya kondisi keuangan dan menunjukkan bahwa perusahaan yang delisting umumnya telah melewati fase tekanan fundamental yang signifikan. [21] juga menyatakan bahwa perusahaan yang terancam delisting menunjukkan indikator financial distress yang kuat.

Secara empiris, sepanjang tahun 2024 Bursa Efek Indonesia mencatat setidaknya 18 perusahaan yang mengalami suspensi perdagangan saham akibat ketidakpatuhan terhadap kewajiban pelaporan dan indikator fundamental lainnya. Sebagian besar suspensi terjadi pada pertengahan tahun dan bersifat berkepanjangan, menunjukkan potensi *distress* yang tinggi dan risiko berlanjutnya masalah operasional. Pada Tabel 1.1 merupakan ringkasan perusahaan BEI yang disuspensi dalam tahun 2024, beserta durasi suspensi hingga 31 Desember 2025 dan kategori distress yang dihasilkannya:

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Suspensi di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2024

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Suspensi	Masa Suspensi s.d. Des 2025
1.	ALMI	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk	30 Okt 2024	14 Bulan
2.	ARTI	PT Ratu Prabu Energi Tbk	2 Jul 2024	17 Bulan
3.	BIKA	PT Binakarya Jaya Abadi Tbk	2 Jul 2024	17 Bulan

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Suspensi	Masa Suspensi s.d. Des 2025
4.	BOSS	PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk	16 Feb 2024	22 Bulan
5.	DEAL	PT Dewata Freightinternational Tbk	16 Feb 2024	22 Bulan
6.	ETWA	PT Eterindo Wahanatama Tbk	1 Feb 2024	22 Bulan
7.	IIKP	PT Inti Agri Resources Tbk	16 Feb 2024	22 Bulan
8.	INAF	PT Indofarma Tbk	2 Jul 2024	17 Bulan
9.	IPPE	PT Indo Pureco Pratama Tbk	6 Sep 2024	15 Bulan
10.	KAYU	PT Darmi Bersaudara Tbk	18 Apr 2024	20 Bulan
11.	MKNT	PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk	2 Jul 2024	17 Bulan
12.	POLL	PT Pollux Properties Indonesia Tbk	2 Jul 2024	17 Bulan
13.	PPRO	PT PP Properti Tbk	15 Okt 2024	14 Bulan
14.	TELE	PT Omni Inovasi Indonesia Tbk	27 Des 2024	12 Bulan
15.	SBAT	PT Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk	2 Jul 2024	17 Bulan
16.	TOPS	PT Totalindo Eka Persada Tbk	2 Jul 2024	17 Bulan
17.	TOYS	PT Sunindo Adipersada Tbk	2 Jul 2024	17 Bulan
18.	WMPP	PT Widodo Makmur Perkasa Tbk	13 Mei 2024	19 Bulan

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI), 2025

Berdasarkan ketentuan Bursa Efek Indonesia, sebuah emiten yang sahamnya mengalami suspensi perdagangan selama paling kurang 24 bulan berpotensi mengalami delisting jika tidak mampu menunjukkan indikasi pemulihan fundamental maupun menyelesaikan kewajiban pelaporan. Sebelum delisting, BEI akan mengumumkan potensi delisting apabila suspensi telah berjalan 6 bulan berturut-turut, dan setelah keputusan delisting, emiten wajib menyampaikan rencana buyback saham dalam 1 bulan serta menyelesaikannya paling lambat 6 bulan setelah pengumuman (Bursa Efek Indonesia). Penelitian suspensi perdagangan saham berkontribusi terhadap persepsi risiko investor dan menunjukkan reaksi negatif pasar karena ketidakpastian informasi fundamental emiten [22]. Selain itu, studi internasional mendapati bahwa durasi suspensi dan dinamika pasca-suspensi memengaruhi perilaku harga dan aktivitas pasar,

menunjukkan hubungan antara panjangnya suspensi dan intensitas tekanan pasar terhadap saham yang disuspensi [23];[24].

Suspensi yang berlangsung terlalu lama bahkan berimplikasi pada keterbatasan hak investor terhadap likuiditas dan keterbukaan informasi, yang dalam konteks pasar modal Indonesia memperburuk risiko fundamental serta tekanan terhadap nilai saham [25]. Integrasi indikator pasar seperti durasi suspensi dengan variabel keuangan perusahaan sangat relevan dalam upaya prediksi kebangkrutan. Pendekatan machine learning seperti Support Vector Machine (SVM) dapat memanfaatkan kombinasi indikator internal (rasio keuangan) dan sinyal eksternal (suspensi) untuk meningkatkan akurasi prediksi distress, sehingga memberikan nilai tambah bagi investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kesehatan finansial perusahaan publik di Indonesia.

Model prediksi kebangkrutan konvensional seperti Altman Z-Score, Ohlson O-Score, dan model statistik klasik lainnya telah menjadi alat utama dalam penelitian *financial distress* sejak periode awal studi [26] dan pengembangan [6], yang menggunakan rasio keuangan untuk membedakan antara perusahaan sehat dan yang berisiko tinggi menghadapi kebangkrutan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa banyak model statistik tradisional yang mengasumsikan linearitas hubungan antar-variabel keuangan sering gagal dalam menangkap pola non-linier yang nyata dalam data keuangan perusahaan, sehingga berdampak pada menurunnya akurasi prediksi risiko kebangkrutan [27]. Kajian sistematis atas teknik prediksi kebangkrutan mengindikasikan bahwa keterbatasan metode klasik dalam menangani kualitas data yang kompleks dan dinamika pasar mendorong pergeseran menuju penggunaan model machine learning yang lebih adaptif dan akurat [28]. Studi kontemporer merekomendasikan integrasi metode yang lebih canggih termasuk teknik *machine learning* dan variabel non-finansial untuk memperbaiki ketepatan dan relevansi prediksi *financial distress* di berbagai kondisi pasar yang kompleks.

Perkembangan penelitian prediksi *financial distress* menunjukkan bahwa model metodologis yang lebih adaptif dibutuhkan untuk mengatasi keterbatasan pendekatan konvensional yang bersifat statis dan linear. Studi sistematis literatur

menunjukkan adanya pergeseran dari model statistik tradisional seperti Altman Z-Score dan regresi logistik menuju penggunaan teknik *machine learning* dan *deep learning* yang mampu menangkap pola non-linear dan kompleks dalam data keuangan dan non-keuangan [29]. Model *machine learning* seperti *Support Vector Machine* (SVM), Random Forest, Long-Short Term Memory (LSTM), dan algoritma hybrid telah diusulkan karena keunggulannya dalam meningkatkan akurasi prediksi, namun penelitian juga mencatat tantangan metodologis seperti *imbalanced data*, risiko *overfitting*, dan interpretabilitas model yang masih rendah ([29]; [30]). Hal ini menandakan bahwa pendekatan adaptif yang mengintegrasikan teknik *explainable AI* (XAI) dan penggabungan variabel keuangan serta non-finansial sangat penting untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas model dalam konteks yang dinamis. Implikasi metodologisnya meliputi kebutuhan untuk memperluas ruang variabel, menangani masalah kualitas data, serta menerapkan teknik pembelajaran yang responsif terhadap perubahan kondisi pasar dan ekonomi agar mampu memberikan *early warning signals* yang lebih akurat kepada pengambil keputusan dan pemangku kepentingan pasar modal. Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki kemampuan model dalam memprediksi *financial distress*, tetapi juga memberikan insight yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor risiko yang mempengaruhi kelangsungan usaha di tengah perubahan lingkungan ekonomi secara cepat.

Penelitian prediksi *financial distress* di Indonesia, *Support Vector Machine* (SVM) telah mulai mendapat perhatian sebagai metode *machine learning* yang potensial menggantikan model statistik konvensional karena kemampuannya mengatasi keterbatasan linearitas dan pola kompleks dalam data keuangan [30]. Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa SVM mampu memberikan akurasi prediksi yang kompetitif dibandingkan dengan teknik lain seperti *Long Short-Term Memory* (LSTM) dan Random Forest dalam konteks perusahaan manufaktur dan sektor teknologi di Indonesia [30]; [31].

Support Vector Machine (SVM) agar memperoleh hasil prediksi yang lebih akurat, penelitian ini menerapkan metode matched-pair sampling diterapkan untuk memastikan bahwa perusahaan yang sehat dipasangkan dengan perusahaan yang

mengalami kebangkrutan berdasarkan industri yang sama, ukuran perusahaan, serta indikator kesehatan finansial yang sebanding[32]. Namun, meskipun ada bukti potensi SVM, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan: pertama, sebagian besar studi menggunakan pendekatan SVM secara terpisah tanpa mengintegrasikan teknik penyeimbangan data seperti SMOTE secara konsisten untuk menangani *imbalanced dataset* yang umum terjadi dalam data *financial distress* Indonesia [31]. Kedua, studi-studi tersebut umumnya memiliki cakupan sektor industri yang terbatas dan rentang waktu sampel yang relatif pendek, sehingga generalisasi terhadap populasi perusahaan Indonesia secara luas masih kurang teruji [30]. Ketiga, penelitian yang secara eksplisit membandingkan kinerja Support Vector Machine (SVM) dengan model hybrid atau pendekatan adaptif lanjutan dalam konteks pasar modal Indonesia masih relatif terbatas.

Studi komparatif yang melibatkan berbagai algoritma, seperti SVM, Random Forest, dan LSTM, pada data perusahaan Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan kombinasi teknik *preprocessing* dan algoritma klasifikasi berperan penting dalam meningkatkan kinerja prediktif [33]. Dengan demikian, terdapat kebutuhan metodologis untuk penelitian lanjutan yang tidak hanya menguji potensi SVM secara lebih komprehensif pada data Indonesia, tetapi juga mengeksplorasi strategi optimasi parameter, penanganan *imbalanced data*, serta integrasi variabel keuangan dan non-keuangan guna meningkatkan akurasi prediksi *financial distress* yang lebih andal dalam konteks pasar modal domestik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai prediksi potensi kebangkrutan perusahaan BEI yang terkena suspensi saham tahun 2024 dengan metode SVM menjadi sangat penting dan relevan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan model prediksi yang lebih akurat dan kontekstual, melengkapi keterbatasan pendekatan konvensional, serta memperkaya literatur empiris prediksi kebangkrutan di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang lebih informasional bagi investor, regulator, dan manajemen perusahaan dalam mendeteksi risiko kebangkrutan secara dini.

Fenomena meningkatnya tekanan keuangan pada perusahaan publik di Indonesia tercermin dari penurunan kinerja keuangan, memburuknya rasio

likuiditas dan profitabilitas, serta semakin seringnya penerapan suspensi perdagangan saham oleh otoritas pasar modal. Kondisi ini menunjukkan bahwa *financial distress* merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh kombinasi indikator keuangan internal, tekanan makroekonomi, dan sinyal pasar, namun dalam praktik dan penelitian empiris di Indonesia masih sering dianalisis secara parsial. Model prediksi kebangkrutan konvensional yang selama ini digunakan cenderung bersifat statis dan linear, sehingga kurang mampu menangkap kompleksitas dan dinamika pasar modal modern, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil.

Pemanfaatan sinyal pasar seperti suspensi perdagangan saham sebagai indikator kondisi *financial distress* masih relatif terbatas dalam literatur empiris. Padahal, suspensi saham mencerminkan bentuk intervensi regulator atas adanya risiko serius yang dihadapi perusahaan, termasuk penurunan kinerja keuangan, ketidakmampuan memenuhi kewajiban, atau ketidakpatuhan terhadap ketentuan pasar modal. Oleh karena itu, perusahaan yang berada dalam masa suspensi dapat diindikasikan sedang mengalami tekanan keuangan yang signifikan dan berpotensi berada dalam kondisi *financial distress* [34]. Kondisi tersebut menegaskan urgensi pengembangan pendekatan prediksi *financial distress* yang lebih adaptif dan kontekstual. Penelitian ini berkontribusi dengan mengintegrasikan indikator keuangan, konteks makroekonomi, dan suspensi saham dalam satu kerangka analisis prediktif menggunakan *Support Vector Machine* (SVM), serta menerapkan desain sampel yang lebih selektif melalui pemilihan perusahaan distress dan pembandingan yang benar-benar sehat. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur *financial distress* di Indonesia secara teoretis dan metodologis, tetapi juga memberikan manfaat praktis sebagai sistem peringatan dini bagi investor, manajemen perusahaan, dan regulator pasar modal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana klasifikasi potensi kebangkrutan menggunakan metode Support Vector Machine pada perusahaan yang terkena suspensi di BEI tahun 2024?

2. Rasio keuangan apa saja yang berpengaruh dalam proses klasifikasi potensi kebangkrutan menggunakan metode SVM?
3. Bagaimana tingkat akurasi model SVM dalam mengklasifikasikan perusahaan yang berpotensi bangkrut dan tidak bangkrut?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis hasil klasifikasi potensi kebangkrutan perusahaan yang terkena suspensi di BEI tahun 2024 menggunakan metode Support Vector Machine (SVM).
2. Mengidentifikasi rasio keuangan yang paling berpengaruh dalam hasil prediksi potensi kebangkrutan.
3. Mengukur akurasi dan performa model SVM dalam melakukan klasifikasi kondisi keuangan perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang penerapan machine learning dalam bidang manajemen keuangan, khususnya dalam pengembangan model prediksi kebangkrutan berbasis rasio keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi keuangan perusahaan serta mendukung pengambilan keputusan strategis untuk menjaga stabilitas dan keberlangsungan usaha.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan

perusahaan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

c. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi regulator pasar modal dalam mendukung upaya pengawasan terhadap kondisi perusahaan tercatat serta sebagai referensi dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan stabilitas pasar modal.

